

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk pada Neuman (2003: 16), pendekatan tersebut dianggap lebih tepat karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan proses konstruksi identitas orang Hadrami di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan studi ini dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang pola perubahan konstruksi identitas tersebut. Selain itu, merujuk juga pada Creswell (2003: 182), pendekatan kualitatif dipilih karena penekanan penelitian ini pada penggambaran bagaimana konstruksi identitas orang Indonesia-Hadrami terbentuk dalam era yang berbeda dengan tantangan jaman yang berbeda pula.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk menyediakan profil yang memadai tentang suatu kelompok; memberikan data baru sebagai pembandingan terhadap data yang terdahulu; menggambarkan suatu proses, mekanisme atau hubungan (sosial); memberikan penjelasan tentang latar-belakang atau konteks dari gejala sosial yang diteliti; menghasilkan kategori atau klasifikasi serta menguraikan tahap-tahap dari gejala yang diteliti (Neuman, 2003: 29). Melalui tipe penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh data yang memadai tentang orang Indonesia-Hadrami sehingga bisa mendeskripsikan hal tersebut dengan baik.

3.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting karena peneliti adalah instrumen dari penelitian itu sendiri sehingga tingkat keterlibatannya dalam proses penelitian tersebut menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat yang tidak terlibat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam tetapi peneliti tidak terlibat dalam aktivitas keseharian informan.

Perlu dijelaskan bahwa peneliti telah mengenal dengan baik salah satu informan yang kemudian berperan sebagai *gatekeeper* (Neuman, 2003: 372). Berdasar saran dari *gatekeeper* inilah, informan-informan selanjutnya dipilih. Cara ini memberi kemudahan bagi peneliti untuk memasuki site dan menjalin hubungan dengan individu-individu yang akan dipilih sebagai informan. Tetapi cara ini juga mengandung kelemahan karena informan yang dipilih bisa jadi telah melalui proses seleksi –entah disengaja atau tidak-- oleh *gatekeeper*. Oleh karena itu, untuk menjaga agar data yang diperoleh dapat dipercaya, peneliti juga melakukan studi dokumen dan pustaka melalui buku-buku, artikel, dan tulisan di berbagai media sebagai bahan perbandingan atas informasi yang diberikan informan.

Latar belakang etnisitas peneliti yang orang Jawa (bukan keturunan Arab) justru bermanfaat bagi penelitian ini. Dengan latar belakang ini, informan lebih percaya bahwa peneliti bisa bersikap lebih obyektif dan tidak memiliki keberpihakan pada pihak manapun. Peneliti sendiri juga merasa berada dalam posisi yang obyektif karena tidak memiliki tendensi apapun dalam melihat setiap elemen yang terlibat dalam proses konstruksi identitas Hadrami di Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2009, dan dilakukan dengan menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Merujuk pada Creswell (2003: 185), observasi dilakukan dengan cara membuat catatan tentang perilaku dan aktivitas individu yang ditemui pada saat melakukan penelitian lapangan. Melalui observasi diharapkan dapat diketahui gambaran umum informan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut meliputi budaya yang berlaku di dalam keluarga, latar belakang serta aktivitas keseharian informan. Pada penelitian ini, peneliti membuat catatan observasi bersamaan dengan proses wawancara mendalam. Catatan tersebut disusun dalam bentuk tidak terstruktur, menggunakan kata-kata kunci untuk kemudian diperdalam sesuai melakukan wawancara. Misalnya ketika peneliti melakukan

wawancara di rumah salah satu informan, peneliti juga mencatat adat kebiasaan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Contohnya keharusan mengucap salam ketika memasuki rumah, mencium tangan orang yang lebih tua. Disamping itu juga penggunaan bahasa yang berlaku dalam keluarga tersebut. Informasi-informasi tersebut penting karena dapat memberi gambaran nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga tersebut, dalam hal ini kuatnya nilai-nilai Islam.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan pada dua kategori informan. Kategori pertama adalah informan yang berasal dari golongan *sayyid* (*alawiyin* atau *ba'alwi*), sedangkan kategori kedua adalah informan dari golongan *non-sayyid* (*irsyadi*). Pengkategorian ini berdasar pada studi pendahuluan yang dilakukan pada saat penyusunan *Research Design*. Berdasar studi pendahuluan ditemukan fakta bahwa secara umum komunitas Hadrami terbagi dalam stratifikasi sosial yang mendasarkan pada garis keturunan, yaitu *sayyid* dan *non sayyid*.¹ Keseluruhan nama informan disamarkan karena informan tidak bersedia untuk diketahui identitasnya². Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga pertanyaan lanjutan dapat berdasar pada informasi yang diberikan pada saat wawancara berlangsung.

Proses wawancara dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama wawancara dilakukan dengan duabelas informan. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum (pedoman wawancara terlampir) dan ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman informan tentang identitas dirinya dan komunitasnya. Karena tesis ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban bagaimana konstruksi identitas Indonesia-Hadrami terbentuk maka dibutuhkan informan yang memiliki pengetahuan yang luas soal sejarah Hadrami di Indonesia. Dari duabelas informan tersebut, wawancara mengerucut pada empat informan yang peneliti anggap memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah perkembangan Indonesia-Hadrami. Keempat informan tersebut juga mewakili kategori yang telah ditetapkan pada awal

¹ Penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing golongan telah tercantum dalam latar belakang masalah dan akan dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya.

² Berdasar pengalaman lapangan, keengganan para informan untuk diketahui nama aslinya bisa jadi karena mereka menyadari adanya benturan atau konflik yang terjadi di dalam komunitas tersebut.

penelitian Yaitu dua informan dari golongan *sayyid* dan dua informan dari golongan *non sayyid*. Pada empat informan ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat elaboratif, untuk menggali lebih dalam tentang keseluruhan proses konstruksi identitas yang dilalui orang Indonesia-Hadrami.

Seperti telah disebutkan dalam sub bab Peran Peneliti di atas, pemilihan informan dilakukan dengan bantuan *gatekeeper*. Berdasar kategori yang disusun peneliti, penentuan informan menggunakan metode *snowballing*, dimana peneliti mengandalkan informasi dari *gatekeeper* mengenai individu-individu dari komunitas Hadrami yang memiliki informasi dan pengetahuan soal sejarah perkembangan Hadrami di Indonesia. Perlu diketahui bahwa berdasar kedekatan dan pengalaman yang dilalui peneliti bersama *gatekeeper*, peneliti memiliki keyakinan bahwa *gatekeeper* yang dipilih peneliti memiliki lingkup pergaulan yang luas di kalangan komunitas Indonesia-Hadrami. Berdasar informasi yang diperoleh peneliti, luasnya pergaulan *gatekeeper* tersebut tidak hanya di seputar komunitas Hadrami di Indonesia tetapi juga dengan komunitas Hadrami di Hadramaut bahkan dengan duta besar Yaman di Indonesia. Keluasan pergaulan *gatekeeper* ini harus diakui sangat membantu penulis di dalam pengumpulan data.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan konsep dari sumber-sumber ilmiah atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar proses penelitian. Data tersebut berupa data sekunder tentang sejarah perkembangan Hadrami sejak di Hadramaut sampai perjalanan diasporanya ke Indonesia dan teori-teori sosiologi yang berkaitan dengan identitas, diaspora dan hibriditas yang dipergunakan sebagai kerangka penyusunan tesis ini. Data-data dari studi pustaka ini juga dipergunakan untuk memvalidasi data-data yang diperoleh dari informan. Hasil dari studi pustaka ini terutama dipergunakan sebagai dasar penulisan bab 2 serta untuk melengkapi pembahasan pada bab 3 dan bab 4.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan terhadap artikel, berita surat kabar serta dokumen-dokumen yang terkait dengan perkembangan komunitas Hadrami di Indonesia.

Data-data yang dihasilkan dari studi ini berupa data sekunder yang dipergunakan untuk memperkuat hasil wawancara mendalam. Hasil dari studi dokumen ini terutama dipergunakan untuk melengkapi pembahasan pada bab 3 dan bab 4.

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua kegiatan yaitu pengkodean (*coding*) dan tahap analisa. Pengkodean dilakukan untuk menyusun kategorisasi data yang ditemukan berdasar temuan lapangan. Misalnya data tentang sejarah Hadrami di Indonesia, data tentang perkembangan atau perubahan yang dialami orang Hadrami di Indonesia, data tentang nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas Hadrami dan data tentang kelompok-kelompok yang terdapat dalam komunitas Hadrami serta pola hubungan diantara kelompok-kelompok tersebut.

Setelah dilakukan pengkodean tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis ini dilakukan dengan melihat keterkaitan antara pertanyaan penelitian, data yang diperoleh dari temuan lapangan dan konsep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini. Misalkan data-data tentang sejarah serta perkembangan Hadrami dikaitkan dengan konsep hibriditas, data-data tentang kelompok-kelompok di dalam komunitas Hadrami dikaitkan dengan konsep identitas. Dari proses mengkaitkan ini akan dihasilkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.5 Strategi Validasi Temuan Lapangan

Strategi validasi temuan lapangan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan dalam dua kategori yang berbeda, yaitu dari golongan sayyid dan non sayyid. Dari pembedaan tersebut diharapkan diperoleh data yang dalam bahasa jurnalistik disebut '*cover both stories*'. Dalam tahap selanjutnya dari data-data primer tersebut divalidasi ulang melalui studi pustaka dan atau studi dokumen untuk memperkuat atau mengkonfirmasi data yang disampaikan informan. Dengan demikian data yang diperoleh diharapkan valid dan saling berkaitan.

BAB 4

SKETSA HISTORISITAS ORANG INDONESIA-HADRAMI

Bab 4 ini pada dasarnya berisi gambaran yang lebih mendetail tentang komunitas Hadrami. Bagian pertama berisi gambaran mengenai Hadramaut yang merupakan tanah asal (*homeland*) dari komunitas Hadrami di Indonesia. Deskripsi ini penting dilakukan untuk memberi gambaran mengenai kondisi geografis serta sosial politik di Hadramaut baik pada masa lalu maupun masa kini. Bagian kedua berisi gambaran kondisi sosial budaya di Hadramaut, terutama berkaitan dengan stratifikasi sosial yang berlaku di Hadramaut. Penjelasan tentang stratifikasi sosial tersebut penting dilakukan karena persoalan stratifikasi sosial yang berasal dari Hadramaut ini telah menjadi isu tidak kunjung selesai dibicarakan. Bisa dikatakan bahwa persoalan-persoalan yang muncul di dalam pola hubungan Hadrami selalu berujung pada soal stratifikasi sosial ini. Bagian ketiga berisi penjelasan tentang proses migrasi muhajir Hadramaut ke Indonesia atau Hindia Belanda kala itu. Penjelasan tersebut meliputi awal mula migrasi, pola migrasi, proses asimilasi dan adaptasi yang dilalui komunitas Hadrami, serta pandangan atau respon masyarakat lokal terhadap keberadaan Hadrami dalam lingkungan mereka. Bagian keempat berisi penjelasan mengenai stratifikasi sosial yang berlaku di kalangan Hadrami di Indonesia. Gambaran tersebut terutama berkaitan dengan kondisi stratifikasi sosial pada masa-masa awal pembentukan diaspora di Indonesia atau pada masa-masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

4.1 Hadramaut sebagai Wilayah Negara Yaman

Mereka yang sering kita sebut sebagai ‘keturunan Arab’ di Indonesia sebenarnya berasal dari ujung barat daya jazirah Arab, sebuah tempat yang disebut Hadramaut. Wilayah ini sekarang merupakan salah satu propinsi dari Republik Yaman. Hadramaut terletak di wilayah yang dulu masuk dalam wilayah Yaman Selatan.

Republik Yaman sendiri merupakan unifikasi dari Yaman Utara dan Yaman Selatan yang terjadi pada November 1989 ketika pimpinan mereka menyepakati draft konstitusi unifikasinya. Sebelumnya, tepatnya sejak Juni 1969, Yaman Selatan dikuasai oleh rezim komunis. Penguasaan tersebut terjadi setelah Yaman Selatan dikuasai oleh sayap Marxist dari Front Pembebasan Nasional (NLF, National Liberation Front). Sejak 1 Desember 1970, nama resmi Yaman Selatan adalah Republik Demokratik Rakyat Yaman yang punya hubungan dekat dengan Uni Sovyet, China, Kuba.

Tetapi unifikasi ini sedikit ternoda dengan munculnya perang saudara yang berkecamuk sejak Mei 1994. Kelompok lama Yaman Selatan yang tidak puas melakukan 'semacam pemberontakan' yang dipimpin di antaranya oleh mantan PM Yaman Selatan, Haydar Abu Bakr Al-Attas. Perang saudara ini akhirnya padam pada Juli 1994 ketika Presiden Yaman memberikan amnesti pada seluruh pemberontak kecuali beberapa nama yang kemudian mengasingkan diri di luar negeri. Dengan beberapa cara akhirnya rekonsiliasi tercapai yang ditandai dengan kembalinya beberapa tokoh dan diangkatnya sebagian di antara mereka menjadi pejabat strategis.

Sejak saat itu praktis Republik Yaman menjadi negara demokrasi yang lebih stabil¹. Hal ini ditandai salah satunya dengan terpilihnya Presiden Ali Abdallah Salih dalam sebuah pemilu presiden langsung yang jurdil pada September 1999. Pemilu legislatif kedua dalam sejarahnya digelar pada April 1997. Stabilitas ini barangkali yang menjelaskan dimulainya kembali *flow of people, capital and ideology* ke Hadramaut, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian lain.

Dalam sepanjang cerita sejarahnya, sebagian besar daerah Hadhramaut merupakan wilayah yang otonom. Sampai saat pendudukan Inggris di Aden pada 1839 dan sejak pertengahan abad kesembilan belas, wilayah urban Hadramaut dikuasai oleh dua keluarga, yaitu keluarga Qu'ayti menguasai kota pantai Mukalla dan Shihr serta kota pedalaman Shibam; dan keluarga Kathiri, yang menguasai Kota Wadi

¹ Wawancara dengan bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya) 7 Februari 2009

Hadhramaut, timur Shibam, dengan kedudukan pemerintahannya di Sewun. Beberapa abad sebelumnya tercatat pengaruh klaim Turki Utsmani atas wilayah ini namun agaknya bukan merupakan penguasaan efektif.

Tujuan Inggris menguasai Hadramaut adalah untuk lebih memastikan tiada kekuatan asing lain yang menggunakannya sebagai tempat berpijak di Semenanjung Arab. Untuk memuluskannya maka Inggris kemudian mengakui kekuasaan Qu'ayti sebagai penguasa tertinggi di Hadramaut. Pada tahun 1888 sebuah perjanjian protektorat ditandatangani penguasa Aden dan Qu'ayti yang memperpanjang "perlindungan" Inggris terkait hubungan luar negeri Qu'ayti. Tidak ada usaha yang dilakukan pemerintah kolonial Inggris untuk campur tangan langsung di dalam pemerintahan wilayah selama beberapa tahun. Perjanjian ini kemudian diperluas pada tahun 1918 dengan melibatkan penguasa Kathiri untuk menandatangani Perjanjian Qu'ayti-Kathiri hingga melahirkan persetujuan bahwa Hadramaut membentuk satu provinsi di bawah kekuasaan Qu'ayti dengan otonomi Kathiri di wilayahnya sendiri tetap diakui (Mobini-Kesheh, 1999: 20).

Hadramaut sebagai propinsi di wilayah selatan dikenal memiliki wilayah yang keras, untuk tidak menyebutnya tandus. Berbagai deskripsi geografis menyatakan demikian, yang kemudian juga terkonfirmasi dari kesaksian para Hadrami yang pernah berkunjung ke sana².

Secara sederhana wilayahnya terdiri atas tiga bagian besar. Bagian pertama adalah wilayah pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Di wilayahnya terdapat kota-kota pelabuhan Mukalla, Shihr, Sayhut, Qishn dan Mirbat. Bagian keduanya adalah serangkaian lembah -- atau disebut *wadi*-- yang luas dan landai dan dibatasi oleh pegunungan batu. Yang paling terkenal dan penting dari semua lembah yang ada disebut sebagai Wadi Hadhramaut, di mana kemudian namanya diangkat untuk mewakili seluruh propinsi ini. Lembah ini panjangnya sekitar dua ratus kilometer dan lebarnya mencakup lebih dari lima belas kilometer di ujung paling barat dan hanya sekitar dua kilometer di sebelah timurnya. Lembah yang

² Wawancara dengan bapak Abu (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 1 Februari 2009

paling subur dan padat penduduknya di Hadhramaut ini, meliputi kota-kota utama seperti Shibam, Sewun dan Tarim yang secara tradisional dipandang sebagai gudang budaya dan pengetahuan Hadrami (Mobini-Kesheh,1999: 17). Tarim merupakan salah satu kota pendidikan agama terpenting dan terpopuler di sini. Di kota ini terdapat salah satu pesantren terkemuka dengan pengasuhnya yang muda dan karismatis dan memiliki banyak pengikut di Indonesia. Posternya bahkan ada di hampir tiap rumah yang dikunjungi Martin Slama dalam risetnya di Indonesia (Slama, 2005: 109). Berdasar keterangan bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya):

“di Tarim, Hadramaut sana, yang paling terkenal itu pesantren Dar Al-Mustapha. Pengasuhnya banyak. Tapi yang paling terkenal itu ada dua. Yang pertama Habaib Ali Zain Al-Abidin Al-Jifri, orangnya masih muda, mungkin 30an. Yang satu lagi Habib Umar al Hafidz. Dia yang paling sering datang ke Indonesia”. (wawancara tanggal 7 Februari 2009)

Keterangan lain disampaikan oleh Bapak Budi (bukan nama sebenarnya) : *“ kalau yang banyak didatangi orang Indonesia pesantren Dar Al Mustapha. Kabarnya pesantrennya bagus. Artinya fasilitas yang dimiliki. Kalau nggak salah pemimpinnya namanya Habib Umar al Hafidz.”* (wawancara tanggal 13 Februari 2009)

Bagian ketiga merupakan wilayah pegunungan batu. Dataran tinggi di selatan merupakan padang pasir atau semi-padang pasir. Sedangkan bagian utara lebih kering dan berbatasan langsung dengan padang pasir amat luas yang disebut *Empty Quarter*. Suhu di wilayah ini pada siang hari sangat panas sebaliknya bila malam terasa dingin. Secara umum Hadramaut memiliki curah hujan yang rendah dan tidak teratur. Bahkan hujan dapat tidak turun sampai satu dua tahun berikutnya. Deskripsi ini menggambarkan bahwa pekerjaan pertanian hanya mungkin dilakukan di beberapa lembah yang memiliki sumber air bawah tanah.

4.2 Kondisi Sosial dan Budaya

Stratifikasi sosial di Hadramaut mengatur masyarakat dalam kelas-kelas berbeda yang dipilah berdasarkan keturunan. Kelas sosial seseorang ditentukan dari garis keturunannya –sesuatu yang kemudian melahirkan kebutuhan untuk

mengorganisasi pencatatan silsilah yang rapi khususnya bagi kelas tertinggi dalam masyarakat. Umumnya masyarakat Hadramaut memiliki data yang rapi –tertulis atau lisan—mengenai nenek moyang mereka. Dalam wawancara dengan bapak Jufri (bukan nama sebenarnya) disebutkan:

“kalau yang Alawiyin datanya rapi dan terorganisir. Karena kan ada Rabithah al Alawiyin. Di Rabithah ini, data-data tentang siapa yang termasuk garis sayyid, dari garis yang mana, ada semua. Bahkan orang yang merasa sayyid tapi ada keragu-raguan bisa mengecek ke’sayyid’annya di sini. Nanti dicarikan datanya, kalau memang betul akan dicatat, trus dikasih semacam pasport gitu. Yang mnerangkan bahwa yang bersangkutan adalah sayyid keturunan ke sekian..” (wawancara tanggal 7 April)

Rumitnya pembagian sosial ini ditegaskan dalam intepretasi kaku dari prinsip hukum Islam –suatu hal yang secara umum berbeda dengan pemahaman Islam di Indonesia yang meyakini kesamaan derajat tiap orang di depan Allah SWT. Prinsip ini bahkan didukung oleh dalil *naqly* dari beberapa kutipan hadits walaupun tetap memunculkan perdebatan tentang kesahihannya³. Perempuan hanya diperbolehkan menikah dengan pria yang dipandang setidaknya memiliki status sosial yang setara atau lebih tinggi.

Kelas tertinggi dalam masyarakat adalah *sayyid* atau *habaib* atau *syeds*. Kelompok ini merupakan elit sosial dan religius yang legitimasi sosialnya dibangun dengan klaim sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad SAW melalui cucunya Husain (Jacobsen, 2009: 10). Seperti diketahui, Nabi Muhammad SAW memiliki dua cucu dari Fatimah anaknya, yaitu Hasan dan Husain.

Nenek moyang dari kelompok ini adalah Ahmad bin ‘Isa al-Muhajir, seorang imigran yang memasuki Hadramaut pada 925 M dari Basrah, Iraq. Ahmad merupakan generasi kedelapan keturunan putri Rasulullah, Fatimah (Mobini-Kesheh, 1999: 25). Ketika Ahmad hijrah ke Hadramaut dia membawa serta putranya yang bernama Ubaidillah. Istri Ubaidillah saat itu sedang mengandung dan melahirkan di Hadramaut seorang putera yang diberi nama Alwi. Jadi Alwi merupakan generasi sayyid pertama di Hadramaut. Itu pula menjelaskan mengapa

³ Wawancara dengan bapak Budi (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 24 April 2009

kelompok sayyid juga sering disebut *ba'Alwi* yang artinya kelompok Alwi. Berikut wawancara dengan bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya):

“ba'Alwi itu arinya kelompok Alwi. Alwi sendiri adalah generasi pertama sayyid yang lahir di Hadramaut, anak dari Ubaidilah, cucu Ahmad bin Isa. Kalau di Hadramaut, penyebutan kelompok itu kan berdasar pada garis laki-laki (patrilineal,pen). Maka di sana disebutya ba-Alwi yang artinya kelompok Alwi” (wawancara pada tanggal 7 Februari 2009)

Para *sayyid* dihormati sebagai semacam kiai atau ustadz di Jawa, sebagai guru Islam di Hadramaut. Mereka juga berperan sebagai semacam penengah dan mediator di dalam perselisihan antar suku. Identik dengan kiai di Jawa, beberapa *sayyid* bahkan dianggap memiliki kekuatan supranatural. Makam *sayyid* yang terkenal menjadi tempat populer untuk ziarah dan kegiatan ritual tertentu, sesuatu yang juga terjadi di Jawa pada makam beberapa wali atau kiai tertentu (Jacobsen, 2009: 11).

Kelas ini pada dasarnya menikmati tiga hak atau aturan khusus dalam masyarakat. Yaitu, hak untuk menyandang sebutan *sayyid* (yang secara harfiah berarti “tuan atau raja”) dan *habib* (orang yang terkasih); hak (atau kebiasaan) untuk dicium tangan mereka oleh kelas lain serta larangan mutlak atas perkawinan antara seorang putri *sayyid* dengan seseorang dari lapisan sosial yang lebih rendah.

Tingkatan kedua dari stratifikasi ini adalah kelompok *masha'ikh* (sarjana) dan *qaba'il* (anggota suku) (Mobini-Kesheh, 1999: 25; Shahab, 2005: 129). Sebelum kedatangan *sayyid*, kelompok *masha'ikh* memegang posisi tinggi dalam kepemimpinan religius. Walau demikian mereka tetap dihormati karena memiliki pengetahuan agama dan perilaku yang baik secara turun-temurun.

Walaupun memiliki kurang lebih status yang setara dengan *masha'ikh*, namun *qaba'il* memiliki peran sosial yang sangat berbeda. Contoh dari kelompok ini diantaranya adalah keluarga-keluarga seperti Kathiri dan Quayti. Kelompok ini merupakan kelompok suku bangsa yang menguasai daerah pedalaman, mahir menggunakan senjata dan seringkali dianggap kurang religius. Aspek yang

dihargai terutama dalam kepemilikan *sharaf* (kehormatan) yang terkait dengan kemampuan berperang dan mempertahankan diri.

Tingkatan ketiga diduduki kelas *masakin* (miskin)⁴ dan *dhuafa* (lemah, tidak mampu). *Masakin* merupakan kelompok besar yang mencakup pedagang, tukang, seniman. Sedangkan *dhuafa* terdiri atas bermacam-macam pengrajin seperti pengrajin tanah liat, tukang bangunan, pembuat barang tembikar, dan buruh kasar. *Masakin* dan *dhuafa* merupakan populasi mayoritas di kota dan desa Hadramaut. Sebagai penduduk biasa maka mereka memerlukan perlindungan politis dari kelas yang lebih tinggi (Mobini-Kesheh, 1999: 26; Shahab, 2005: 129)

Stratifikasi sosial⁵ adalah salah satu yang terbawa ketika kaum Hadrami bermigrasi ke Indonesia, meninggalkan cuaca panas, gunung batu dan pantai Samudera Hindia di tanah leluhurnya. Stratifikasi ini dalam uraian yang lebih lanjut merupakan salah satu bahan pembicaraan paling serius dan bahkan menciptakan konflik luas yang membawa juga pada proses pembentukan identitas mereka.

4.3 Migrasi ke Indonesia

Setidaknya ada dua variabel domestik yang mendorong kaum Hadrami pergi merantau ke luar negeri, yaitu tantangan alam yang keras serta perang dan kerusuhan yang terus berlangsung (Jacobsen, 2009: 11). Pada awalnya kepergian ini tidak selalu berarti bahwa mereka berencana untuk tinggal di tempat yang mereka kunjungi. Namun diawali dengan sekedar merantau mencari penghasilan yang kemudian akan mereka bawa pulang ke kampung halamannya.

Keinginan untuk merantau itu menjadi lebih terbuka dengan situasi global kala itu yaitu dengan meluasnya kolonisasi baik oleh Ottoman, Belanda maupun Inggris.

⁴ Menurut bapak Budi, pengertian *masakin* yang dipahami secara umum ternyata mengandung kekeliruan. Menurutnya, *masakin* dapat diartikan sebagai 'orang yang menetap'. Kemampuan menetap itu karena si *masakin* memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, misalnya pengrajin kulit, tukang kayu dll. Wawancara tanggal 24 April 2009.

⁵ Tingkatan-tingkatan dalam stratifikasi sosial tersebut disarikan dari wawancara dengan bapak Budi (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 24 April 2009, yang kemudian dilengkapi dengan tinjauan pustaka melalui buku Natalie Mobini Keshseh dan hasil penelitian Yasmine Z Shahab.

Situasi ini mendorong kaum Hadrami untuk bepergian di antara wilayah koloni sebagai pedagang, penyebar agama atau keduanya. Penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 menjadi lebih mendorong kaum Hadrami untuk bepergian jauh menyeberangi Samudera Hindia karena situasi tersebut membuat Aden menjadi pelabuhan dagang penting di sana. Kejatuhan Baghdad telah memaksa rute perdagangan bergeser dari melalui Teluk Persia menjadi melewati Laut Merah.

Gelombang 'perantauan' ini baru benar-benar meledak pada tahun 1820, sesuatu yang disepakati baik oleh Jacobsen (2009: 11) maupun Mobini-Kesheh (1999: 21). Mereka menjelajahi kepulauan Nusantara dari Aceh, Palembang lalu Pontianak di Kalimantan. Pada tahun 1820 koloni masyarakat Hadrami mulai bermunculan di berbagai pusat perdagangan utama di pantai utara Pulau Jawa. Gelombang ini menjadi jauh meningkat sejak dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 dan dibukanya rute kapal uap antara jazirah Arab dan Indonesia. De Jonge dalam Mobini-Kesheh (1999: 21) memperkirakan bahwa menjelang pendudukan Jepang jumlah imigran Hadrami di Indonesia mencapai 80 ribu orang. Sebagai pembandingan, diperkirakan pada 1934 sekitar seperempat penduduk Hadrami tinggal di luar negeri (de Jonge dalam Jacobsen, 2009: 11).

Sekalipun dapat diidentifikasi asal daerah di Hadramaut namun para ahli berbeda pendapat mengenai dari kelas mana imigran ini berasal. Mayoritas imigran berasal dari wilayah Kathiri dan khususnya dari Wadi Hadhramaut yang membentang antara kota Shibam dan Tarim. Namun tidak ada kesepakatan atas pertanyaan dari kelas mana imigran Hadrami di Indonesia berasal. Van der Kroef merasa bahwa mayoritas adalah *masakin*, sedangkan de Jonge, mengikuti Bujra, menyatakan bahwa *sayyid* merupakan bagian terbesar yang melakukan migrasi. Van den Berg tidak sependapat atas hal ini dan hanya menilai bahwa imigran bukan merupakan golongan terkaya dalam masyarakat Hadrami (Mobini-Kesheh, 1999: 26). Jacobsen sendiri mengutip Bujra yang menyatakan golongan terbesar mereka yang bermigrasi adalah kaum *sayyid* dari keluarga Al-'Attas dan juga keluarga Basahl dari kelompok *mashaikh* (Jacobsen, 2009: 14).

Yang unik adalah fakta bahwa di perantauan mereka semua bekerja sebagai pedagang, lepas dari kelas mana ia berasal. Memang dapat disebut bahwa imigran pada dasarnya berasal dari semua kelas masyarakat di Hadramaut; petani, pedagang, bercampur dengan orang-orang dari ‘keluarga suci’ lokal—*sayyid*, *sharif*, dan *masha’ikh*. Fakta bahwa para *sayyid*, *masha’ikh*, *qaba’il* dan *masakin* semuanya bekerja sebagai pedagang praktis merupakan sanggahan implisit dalam asumsi tradisional bahwa ada suatu hubungan tetap antara keturunan, pekerjaan atau jabatan, dan status. (Mobini-Kesheh,1999: 26)

Lalu apa mata pencaharian mereka? Seperti sudah disebut sebelumnya, praktis semua kelas sosial Hadrami menjadi pedagang untuk pertama kalinya begitu datang di tanah rantau. Pilihan mereka tinggal di rantau umumnya menetap di wilayah di mana mereka mendapati saudara atau kenalan lama dari kampung halaman mereka.

Selain alasan keakraban, sebenarnya pilihan ini dilandasi oleh semacam ‘strategi karir’ mereka. Van den Berg (Mobini-Kesheh,1999: 22) mengidentifikasi pola – yang identik dengan strategi karir keturunan China— bahwa pada akhir abad 19 setiap pendatang Hadrami akan memulai karirnya sebagai pelayan toko atau pedagang kecil dari unit usaha yang dimiliki oleh saudara atau kenalan yang telah lebih dulu menetap di Indonesia. Sembari mengumpulkan modal dari gajinya mereka lalu memulai ‘karir’ sebenarnya sebagai pedagang mandiri. Biasanya mereka menjadi pedagang perantara barang impor dari perusahaan Eropa lalu menjualnya kembali ke pedagang lain atau konsumen Indonesia. Yang diperdagangkan bermacam-macam tapi utamanya tekstil di samping berbagai produk Eropa seperti jam atau produk Timur Tengah seperti kurma, sajadah atau bahkan sekedar perdagangan antar pulau dengan barang lokal seperti kayu dan kuda.

Beberapa di antara mereka bahkan sanggup mengumpulkan kekayaan untuk membeli properti. Bukan rahasia lagi –seperti akan dicontohkan dalam bagian lain tulisan ini—bahwa beberapa orang Hadrami menjadi tuan tanah bahkan di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Salah satu ukuran paling sederhana adalah dari

lokasi eks kantor atau sekolah organisasi Hadrami seperti al-Irshad yang berada di wilayah pusat Jakarta.

Bagaimana mereka bersosialisasi dengan penduduk lokal? Kaum Hadrami praktis menikmati –sebut saja—‘kemewahan’ sebagai pendatang karena tidak menemukan hambatan berarti dalam bersosialisasi dengan penduduk lokal –kecuali dalam beberapa aspek penting menyangkut identitas kebangsaan yang terjadi pada prakemerdekaan. Kemewahan itu lahir oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena semua imigran Hadrami adalah laki-laki. Dengan tidak ikut sertanya kaum perempuan Hadrami dalam perantauan ini maka kaum laki-laki Hadrami menikah dengan penduduk lokal. Akibat perkawinan campuran ini maka istrinya merupakan *jembatan interaksi* –atau *contact zone*-- dengan masyarakat lokal (Mobini-Kesheh, 1999: 23; Jacobsen, 2009: 20).

Pada abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas, kaum Hadrami melalui perkawinan mampu membentuk relasi dengan keluarga yang berkuasa di berbagai tempat di nusantara⁶. Studi Siti Hidayati Amal (2005: 164) menggambarkan bahwa pada awal abad kesembilanbelas terjadi pernikahan campuran antara anak laki-laki Sayyid Alwi Ba’abud yang bernama Sayyid Hasan al Munadi dengan puteri Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) yang bernama BRA Samparwadi. Alwi merupakan ulama yang dekat dengan kalangan Kasultanan Yogyakarta yang atas jasanya mengobati anak GRM Sundoro (nama pangeran dari Sultan HB II) diberi ‘hadiah’ hak untuk menikahi puterinya. Hanya karena Alwi sudah tua maka akhirnya puteri tersebut –BRA Samparwadi—dinikahkan dengan anak laki-laki Alwi yang bernama Hasan al Munadi.

Kedekatan keluarga Hadrami ini bahkan sampai membuat anak dari Hasan diasuh oleh GKR Ageng Tegalrejo, permaisuri Sultan HB I, ibu kandung dari Sultan HB II. Anak Hasan yang bernama Ibrahim itu diasuh bersama cucu Sultan Sepuh yang lain, bernama GRM Antawirya, yang merupakan anak dari Sultan HB III. Didikan

⁶ Wawancara dengan bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 17 Februari 2009. Menurut informan tersebut, beberapa keluarga kesultanan di Indonesia merupakan keturunan Hadrami, misalnya kesultanan Pontianak, Siak dan Sumba.

yang kuat dalam hal agama dan adat istiadat Jawa dari GKR Ageng (seorang muslimah yang taat, keturunan Sultan Bima) membuat mereka berdua menjadi sahabat yang sama-sama kuat dalam ajaran agamanya. Di kemudian hari, GRM Antawirya mengangkat senjata dan berjuang melawan Belanda dengan dibantu Ibrahim yang kemudian dikenal dengan nama Pekih (Penghulu Kiai Haji) Ibrahim. GRM Antawirya merupakan nama kecil dari seorang yang diberikan oleh ayahnya gelar kepangeranan dengan nama Gusti Pangeran Haryo Dipanegara.

Studi Amal ini praktis mengkonfirmasi dan mendeskripsikan secara detil laporan Peter Carey yang menemukan perkawinan beberapa orang Hadrami dengan keluarga aristokrat di Jawa pada awal abad ke-19. Pola yang sama dicatat Carey juga terjadi di negara bagian Malaysia, Perak dan Siak. Di Pontianak (Kalimantan) dan Sumba di dekat Kepulauan Sunda, dari beberapa perkawinan yang dilakukan malah menjadi batu loncatan Hadrami untuk mendirikan kesultannya sendiri. (Mobini-Kesheh, 1999: 23).

Mereka yang lahir dari perkawinan campuran ini kemudian dengan cepat menjadi golongan mayoritas dalam masyarakat Hadrami di Indonesia. Bahkan laporan van den Berg menyatakan bahwa populasi anak-anak ini merupakan dua pertiga dari seluruh populasi kala itu (Mobini-Kesheh, 1999: 23). Anak-anak dari perkawinan campuran disebut sebagai *muwallad*, sedangkan yang masih berdarah murni disebut dengan istilah *aqhah* atau *wulayati*. Dalam periode sekarang praktis hampir semua orang Hadrami di Indonesia merupakan *muwallad*.

‘Kemewahan’ *kedua* adalah kesamaan agama, yaitu Islam, dengan penduduk lokal. Pada saat gelombang migrasi besar pada abad kedelapan belas maka praktis Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Terdapat pandangan dalam Islam bahwa sesama muslim merupakan saudara.

Meskipun ada perbedaan, mereka akan merasa menjadi bagian dari muslim pribumi. Cerita Amal tentang Alwi Ba-abud yang dapat menjadi ulama Kasultanan Yogyakarta dan juga besan raja Jawa menegaskan hal itu. Contoh

lainnya adalah tentang az-Zahir di kerajaan Aceh yang mencerminkan fakta bahwa Islam memberikan perasaan kuat tentang identitas bersama antara Hadrami dan muslim lokal. Dia diterima oleh orang Aceh sebagai saudara sesama muslim. Perbedaan karakter Arab seperti kemampuan berbahasa Arab dan koneksinya dengan Timur Tengah, bahkan bermanfaat dalam mengembangkan Aceh sebagai sebuah kerajaan muslim. Sayyid ‘Abdurrahman az-Zahir lahir di Tarim, sebuah kota di Hadramaut dan menempuh pendidikan di Mesir dan Mekkah. Dia datang ke Aceh tahun 1864 setelah meninggalkan pekerjaannya di Kesultanan Malaysia di Johor. Dengan modal penguasaan ajaran Islam, dia dengan segera menjadi imam Masjid Besar di ibukota Aceh. Dari posisi ini dia dipercaya hingga menjadi *co-regent* Sultan Muda Aceh dan praktis menjadi orang paling berkuasa di negeri itu sampai enam tahun sesudahnya.

Tahun 1878 az-Zahir memainkan peran utama dalam usaha Aceh melawan kolonial Belanda, bahkan ia berkunjung ke Konstantinopel sebagai usaha untuk mendapatkan dukungan Utsmani untuk masalah Aceh. Prestasi besar sebagai pemain politik utama di Aceh mencerminkan kaitan kesamaan agama dalam memperkuat interaksi dengan masyarakat pribumi seperti yang digambarkan sebelumnya.

4.4 Stratifikasi Sosial Hadrami di Indonesia

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan tentang stratifikasi sosial di Hadramaut. Dengan migrasi ke Hindia-Belanda (atau kita sebut saja Indonesia) apakah sistem ini tetap ada? Pertanyaan ini penting diajukan mengingat migrasi seperti telah dijelaskan diikuti oleh berbagai kalangan dan mereka semua memulai hidup baru di sini sama-sama sebagai pedagang. Apalagi ditambah fakta bahwa mereka berasimiliasi dengan cepat karena faktor perkawinan dan kesamaan agama.

Mobini-Kesheh (1999: 26) menilai bahwa pada akhir abad ke-19 sistem stratifikasi sosial ini di Indonesia mulai runtuh. Mengutip Van den Berg yang

mengamati bahwa menjadi *sayyid*, tidak lagi menjamin status tinggi. Beberapa *sayyid* bercerita padanya bahwa orang-orang Hadrami dari kelas lain telah melupakan ‘tugas dan peran’ mereka sebagai keturunan Nabi.

Pengangkatan seorang pimpinan masyarakat Arab lokal oleh pemerintah kolonial dari golongan *non-sayyid* menjadi simbol dari tekanan pihak negara (sadar atau tidak) untuk mempercepat keruntuhan sistem stratifikasi ini. Pimpinan ini –yang disebut dengan gelar *Hoofd der Arabieren* (*Head of Arabs*) atau diberi gelar militer seperti *Luitenant* atau *Kapitein*—berfungsi untuk membantu pemerintah dalam mengelola populasi etnik tertentu di sebuah kota yang sedang berkembang, mengelola komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, menyediakan informasi statistik dan masukan bagi pemerintah dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan orang Arab, mensosialisasikan peraturan dan surat keputusan pemerintah serta untuk menjamin tegaknya hukum dan tata tertib.

Pejabat pertama yang ditunjuk adalah di Semarang pada 1819 dan diikuti di kota lain sepanjang abad kesembilanbelas. Lebih dari separuh pejabat Arab yang diangkat oleh pemerintah kolonial adalah *non-sayyid*. Dalam catatan Husain Haikal dalam *Mobini-Kesheh* (1999: 26) dari 128 nama *Kapitein*, tujuh puluh lima (59 persen) adalah *non-sayyid* dan lima puluh tiga (41 persen) adalah *sayyid*. Praktek penempatan *non-sayyid* dalam posisi penguasa atas *sayyid* membantu untuk meruntuhkan asumsi orang-orang Hadrami Indonesia tentang stratifikasi sosial.

Ketika *sayyid* tidak lagi tampil sebagai elite, lalu adakah tumbuh elite Hadrami baru di Indonesia kala itu? Sebagai ilustrasi tersebutlah tokoh yang sering diceritakan kaum Hadrami sampai kini, yaitu Umar Manqush. Cerita mengenai Umar Manqush menjelaskan bahwa munculnya elite baru Hadrami kala itu lebih didasarkan pada kekayaan dan pengetahuan yang diperolehnya dibandingkan keturunan. Elite-elite baru waktu itu umumnya merupakan pedagang dan pemilik properti yang beruntung atau menjadi kaya sepanjang abad itu. Meskipun beberapa orang adalah *sayyid*, sebagian kecil berasal dari lapisan masyarakat Hadrami lainnya (*Mobini-Kesheh*, 1999: 27).

Syaikh Umar bin Yusuf Manqush dilahirkan dari kalangan non-elite di Hadramaut. Meskipun tidak berpendidikan tinggi namun dia adalah seorang pekerja keras. Perjalanan 'karier'-nya dimulai dengan merantau ke Jawa, memulai usaha dari kecil sampai menjadi pedagang kaya dan pemilik properti kala itu. Saking kayanya sampai ada anekdot yang barangkali diragukan kebenarannya tentang Manqush ini. Alkisah, Manqush kebetulan tanpa sengaja memecahkan jendela kaca trem dengan tongkat jalannya. Kondektur mendekatinya dengan marah dan menuntut ganti rugi dalam jumlah yang besar, duapuluh lima gulden harus dibayarkan untuk memperbaiki jendela tersebut. Manqush dengan santai menyerahkan selebar uang lima puluh gulden baru. Kondektur tersebut dengan gugup meminta waktu untuk menghitung uang yang dimilikinya, yang barangkali tidak cukup sebagai 'kembalian'. "Simpan uang kembalian itu untuk membayar yang ini," jawab Manqush, sambil mengambil tongkatnya dan memecahkan jendela kedua⁷.

Pergaulan Manqush amat luas termasuk dengan kalangan Eropa kala itu baik dalam hal pemerintahan maupun bisnis. Tahun 1902, dia diangkat sebagai *Kapitein* Arab di Batavia yang dijabatnya sampai 1931. Tahun 1921 dia mendapat gelar kehormatan *Knight of The Order of Orange Nassau*, sebagai sinyal yang jelas atas hubungan yang baik dengan pemerintah Belanda. Undangan bagi orang Eropa dalam pernikahan putrinya di tahun 1921, menimbulkan kontroversi dalam komunitas Hadrami. Manqush bangga dengan ketenaran dan prestasi yang diperolehnya ini, yang menjadi perhatian dari siapa pun, apakah itu *sayyid* atau orang Eropa. Dalam bidang sosial, Manqush adalah seorang pendukung kunci organisasi bidang pendidikan al-Irsyad sejak berdirinya. Ia meninggal di sekitar tahun 1948.

⁷ Diceritakan oleh bapak Abu dan bapak Budi (keduanya bukan nama sebenarnya) dalam waktu yang berbeda. Cerita tsb tampaknya sangat 'melegenda' di kalangan orang Hadrami di Indonesia, terutama di kalangan Irsyadi. Tampaknya diceritakan secara turun temurun dengan maksud membangun kebanggaan diri pada kalangan Irsyadi.

Tokoh lain yang menonjol kala itu adalah dari kelompok *sayyid*, yaitu Sayyid 'Abdullah bin 'Alwi al-'Attas, lahir di Batavia dalam keluarga kaya sekitar tahun 1850. Mengenyam pendidikan di Mekkah dan sempat bepergian ke Timur Tengah, India, Semenanjung Harapan dan Australia, lalu kembali ke Jawa pada akhir abad ke-19. Dia adalah salah satu orang terkaya di Batavia dengan properti yang dianggap memegang peranan besar dalam perdagangan di sekitar kota besar ini. Terkenal akan gagasan modernnya, 'Abdullah al-Attas mengirimkan keempat anaknya ke Turki dan Mesir untuk menempuh pendidikan, bukannya ke Hadramaut atau Mekkah. Keempat anak itu menyelesaikan sekolahnya di Eropa (Perancis, Belgia, Belanda, dan Inggris) di bidang teknik, kedokteran, dan perniagaan. Mereka karenanya mendapatkan pendidikan Barat yang lebih maju dibandingkan yang ada di daerah jajahan. 'Abdullah al-Attas merupakan pendiri dan pendukung berbagai organisasi sekolah Hadrami dan juga mendirikan sekolah sendiri, disebut sebagai sekolah al-'Attas di tahun 1924. Dia meninggal pada tahun 1929.

Peranan negara (baca: pemerintah kolonial) yang memberikan kesempatan pada kalangan *non-sayyid* untuk tampil sebagai *Kapitein* Arab serta situasi ekonomi yang lebih terbuka dan kompetitif melemahkan stratifikasi sosial lama Hadramaut dan sekaligus membuka kesempatan lahirnya elite baru Hadrami. Situasi kala itu berpihak pada penguasaan pengetahuan, keluasan pergaulan dan etos kerja keras. Keberuntungan tidak melulu lahir dari garis keturunan tapi sesuatu yang dapat diraih melalui kerja keras dalam dunia modern di Indonesia, Hindia Belanda kala itu.